

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Menurut Isroani, dkk (2023), remaja yakni periode pertumbuhan dari masa anak-anak serta masa dewasa yang meliputi perkembangan biologi, kognitif, serta sosial emosional. Menurut Sa'id (dalam Isroani, dkk, 2023) Remaja Akhir (*late adolescence*) memiliki rentan umur 18 sampai 21 tahun, pada tahap remaja akhir ada di masa pendidikan di bangku perkuliahan, atau untuk remaja yang tidak meneruskan pendidikan ke bangku perkuliahan, mereka bekerja serta sedikit demi sedikit memberikan nafkah pada anggota keluarga. Pada dasarnya tugas perkembangan remaja akhir menekankan usaha guna menghapuskan sikap juga tingkah laku pada saat masa anak-anak sehingga menurut Rita Eka Izzaty (dalam Riskha, 2019), tugas perkembangan remaja akhir yang wajib dilewati ialah; a) membuat hubungan baru serta yang lebih matang bersama kawan seumurannya baik laki-laki maupun perempuan, b) meraih peran sosial laki-laki serta perempuan, c) menerima kondisi fisiknya serta mempergunakan tubuhnya dengan efektif, d) mengharap serta merealisasikan tingkah laku sosial yang memiliki tanggung jawab, e) menyiapkan dengan matang karier ekonomi, f) menyiapkan perkawinan serta keluarga, g) mendapatkan perangkat nilai serta sistem etis yang menjadi acuan dalam bertingkah laku mengembangkan teknologi. Tugas perkembangan remaja akhir, menurut Super (dalam Esty, 2016), berada dalam proses eksplorasi, di proses tahap ini remaja demiki sedikit mencari alternatif pekerjaan, pencarian peran serta jati diri di bangku pendidikan.

Menurut Esty (2016), Remaja akhir memiliki karakteristik yang lebih matang atau kompeten dan memiliki penerimaan diri secara fisik yang lebih baik. Nyatanya menurut Super (dalam Esty, 2016), permasalahan karakteristik yang terjadi tidak seluruh remaja akhir bisa secara cepat menentukan keputusan karir karena remaja perlu berupaya menyelesaikan keabstrakan kemampuan, kestabilan minat, prospek alternatif pilihan untuk sekarang serta waktu selanjutnya. Menurut Arjanggih (2017), keputusan karir merupakan sebuah pemilihan yang dimulai dengan menentukan suatu alternatif dan melakukan perbandingan serta evaluasi alternatif yang ada.

Fenomena yang terjadi bahwa tidak semua remaja akhir dapat melakukan keputusan karir didukung dengan data yang ditunjukkan oleh Kemendikbud pada tahun 2020 terdapat 30% remaja akhir tidak melanjutkan pendidikan mereka (Kemendikbud, 2020). Adapun remaja akhir yang melanjutkan pendidikan dari hasil *survey career center network* (ICCN) di tahun 2017 terdapat 87% remaja akhir menyatakan salah jurusan dalam pendidikan lanjutan yang dijalani. Serta didukung bahwa remaja akhir yang dapat melakukan keputusan karir sebanyak 37% bekerja linier terhadap jurusan pendidikan, dan 67% bekerja tidak linier terhadap jurusan pendidikan (Duntari, 2018).

Menurut Zanizar (2022), dampak yang terjadi ketika remaja akhir dapat melakukan keputusan karir yaitu memiliki keyakinan yang baik pada tujuan karirnya, memiliki pemahaman mengenai karir yang akan dipilih, mengetahui langkah dan jenjang karir yang akan diperoleh saat remaja sudah memilih karir yang ingin dijalani. Dan dampak yang terjadi jika remaja akhir tidak dapat melakukan keputusan ialah mengalami ketidak sesuaian dalam menjalankan kinerja, memiliki tingkat beradaptasi

yang buruk dimana dapat menunjukkan sikap yang negatif terhadap publik karena tidak memahami keterampilan dasar, dan tidak memiliki pemahaman yang jelas terhadap karir yang dipilih (Zanizar, 2022).

Terdapat 5 aspek keputusan karir menurut Betz (2004), yaitu 1) penilaian diri (*self-asppraisal*), 2) informasi kerja (*occupational information*), 3) seleksi tujuan (*goal selection*), 4) perencanaan (*planning*), 5) penyelesaian masalah (*problem solving*). Dengan pemahaman individu mengenai aspek-aspek tersebut dapat dikatakan membantu dalam pengambilan keputusan karir.

Hal demikian ditunjang dengan wawancara yang dilangsungkan oleh peneliti di hari Rabu, 15 November 2023 kepada 7 Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang berusia 20 tahun yang masuk pada kategori remaja akhir melalui wawancara secara langsung. Hasil wawancara didapatkan data sejumlah 5 dari 7 mahasiswa memperlihatkan tanda-tanda kesulitan dalam keputusan karir. Pada aspek *self-asppraisal* (penilaian diri), ke-lima mahasiswa memiliki kesulitan akan memahami kemampuan diri sendiri secara lebih akurat atau lebih baik. Subyek Y, M, dan S mengatakan bahwa belum mampu menilai dan memahami bagaimana dirinya sendiri baik secara emosional maupun sikap, dikatakannya emosi yang dimiliki kerap tidak stabil dan perlakuan yang diberikan oleh subyek terkadang tidak sesuai dengan keinginannya sedangkan subyek X dan B mengatakan bahwa dirinya masih denial dalam memahami keadaan dirinya. Pada aspek *occupational information* (informasi kerja) subyek M dan K mengatakan bahwa informasi yang mereka miliki sangatlah minim, banyak sekali pekerjaan yang menggunakan istilah-istilah baru yang membuat

subyek merasa asing akan dunia kerja, subyek Y, A, dan S mengatakan informasi kerja yang ada di sosial media kerap mengalami tumpang tindih sehingga belum mampu membedakan informasi yang benar atau tidak dari perusahaan. Pada aspek *goal selection* (seleksi tujuan). Ke-lima subyek mengatakan kemampuan dalam menyesuaikan kriteria sendiri dengan tekanan serta keuntungan karier masih sangat rendah dengan demikian belum mampu mengidentifikasi satu atau lebih karir yang akan dipilih atau dikejar, subyek X mengatakan sudah banyak kesempatan dalam mencoba kedudukan karir yang ingin dipilih tetapi subyek merasa belum menemukan kecocokan dalam karakter yang dimiliki, sedangkan subyek M, A, S, dan K mengatakan belum ada keberanian untuk mencoba mencari pengalaman karena merasakan adanya kekurangan dalam kapasitas dirinya. Pada aspek *planning* (perencanaan) subyek mengatakan belum mampu menerapkan pilihan karir, termasuk mencari pekerjaan, menulis resume dan wawancara pekerjaan, subyek M dan K mengatakan hal tersebut sudah diajarkan dalam perguruan tinggi akan tetapi subyek merasakan tidak percaya diri akan kemampuannya dan memilih untuk tidak mencoba hal tersebut, subyek X, A, dan S mengatakan belum dapat menentukan *planning* kedepannya dikarenakan adanya tuntutan pengalaman yang sudah baik. Pada aspek *problem solving* (penyelesaian masalah) subyek X, M, A, S, dan K mengatakan belum memiliki bayangan mengenai rencana alternatif atau strategi saat rencana yang subyek buat tidak cocok dengan yang subyek diharapkan. Hasil wawancara itu mampu diambil suatu simpulan bahwasannya 5 dari 7 mahasiswa mengalami persoalan pada keputusan karir.

Keputusan karir pada remaja akhir seharusnya tinggi, dan kalimat ini berbanding terbalik dengan fakta-fakta yang telah dijelaskan diatas, jika mengacu pada pernyataan dari Grotberg (1995), setiap remaja akhir mempunyai resiliensi atau ketangguhan yang menjadi kapasitas dasar seorang manusia, resiliensi yang dimaksud merupakan kapasitas dasar individu untuk menghadapi dan mengatasi. Selaras dengan pernyataan Santrock (2003), dalam bukunya yang berjudul "*Adolesence*" yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa menuju dewasa dengan membawa pengalaman baik yang terjadi sebelumnya, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, memegang sikap optimis terhadap masa depan, kebanyakan dari remaja merasa bahagia, mempunyai perasaan positif terhadap orang tua, mampu mengontrol diri, dan adanya kepercayaan diri untuk mengatasi tekanan kehidupan baik dalam karir pendidikan maupun pekerjaan.

Menurut Winkel & Hastuti (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan karir, meliputi (a) faktor internal yang mencakup pengetahuan, keadaan jasmani, nilai-nilai kehidupan, bakat khusus, minat, taraf intelegensi, sifat-sifat serta (b) faktor eksternal yang mencakup pengaruh dari anggota keluarga, masyarakat, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, peraturan dan tuntutan, status ekonomi keluarga. Faktor pengaruh dari anggota keluarga akan memberikan masukan atau pendapat dari orang tua yang akan membantu keputusan karir pada sang anak, pemberian masukan atau pendapat akan di asumsikan menjadi harapan yang dimiliki orang tua kepada sang anak, harapan orang tua tersebut yang akan menjadi pertimbangan sang anak, pertimbangan tersebut yang menjadi persepsi dari sang anak

mengenai harapan orang tua terkait keputusan yang akan diambil nantinya (Winkel dan Hastuti, 2013).

Didukung oleh Santrock (dalam Pradnyawati, 2019), orang tua mempunyai pengaruh yang amat besar pada proses penentuan keputusan karir pada remaja akhir mengenai eksplorasi karir dapat mendapat pengaruh oleh orang tua, satu di antara tindakan itu yakni sikap orang tua yang memiliki harapan dalam diri anaknya atau remaja. Dapat dicermati melalui penjabaran tersebut bahwasannya orang tua yang memiliki harapan kepada sang anak di usia Remaja Akhir memiliki dampak terhadap keputusan karir sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana harapan orang tua itu sendiri. Adapun penelitian terdahulu yang dapat memperkuat menurut Prambudi (2015), bahwasannya ada 70% remaja akhir yang menentukan keputusan karir linier terhadap harapan atau keinginan orang tua serta ada 57% remaja akhir yang menentukan keputusan karir linier terhadap minatnya.

Harapan orang tua menurut menurut Trommsdorff (dalam Novillasari, 2021), yakni kepercayaan serta harapan yang orang tua miliki terkait kapabilitas. Adanya harapan orang tua kerap menjadi hambatan bagi remaja akhir dalam pemilihan karir yang didukung oleh Mukarromah (2018), faktanya, kadang remaja akhir menghadapi kondisi yang dilematis, siswa dipenuhi gejolak antara kewajiban untuk merealisasikan keinginan orang tua dengan kapabilitas akademik yang terbatas. Terdapatnya harapan orang tua yang besar, harapan yang terlalu tinggi pada remaja akhir mampu memberikan pengaruh persepsi remaja akhir atas keyakinan, serta apakah remaja akhir

mampu meraih prestasi yang diinginkan dikutip dari Hurlock (dalam Mukarromah, 2018).

Dengan adanya harapan orang tua yang diberikan kepada anak mengakibatkan adanya persepsi sang anak atas harapan orang tua. Walgito (dalam Novillasari, 2021), menyatakan persepsi yaitu sebuah tahapan yang didahului oleh penginderaan yang berbentuk stimulus yang diterima oleh seseorang dari alat reseptor. Menurut Sinaga (2019) persepsi terhadap orang tua yakni hasil pemikiran serta keinginan orang tua pada anak dalam hal ini dikenal dengan stimulus yang selanjutnya diinterpretasikan oleh anak dengan demikian menciptakan sebuah respons atas stimulus itu yang berbentuk tindakan anak juga reaksi yang ditimbulkan. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi persepsi harapan orang tua, menurut Sasikala dan Karunanidhi (2011), yaitu harapan pribadi (*personal expectations*), harapan akademik (*academic expectations*), harapan karier (*career expectations*) serta ambisi orang tua (*parental ambitions*).

Kartono (dalam Sinaga, 2019), menyatakan jika harapan orang tua kepada sang anak sifatnya memaksa dengan demikian dapat menciptakan rasa takut, panik, serta putus asa pada anak yang mengakibatkan rendahnya keputusan karir pada anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berkeinginan melihat lebih lanjut hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan keputusan karir remaja. Hal ini penting karena menurut beberapa penelitian di usia remaja akhir banyaknya remaja yang mengalami kesulitan dalam pemilihan karir ditambah dengan adanya harapan orang tua yang memunculkan persepsi setiap remaja bahwa harapan yang diberikan

menjadi beban bagi mereka. Berdasarkan paparan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dijelaskan tersebut, dengan demikian dapat dirumuskan masalah yakni apakah ada hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan keputusan karir remaja?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini agar melihat apakah terdapat ”Hubungan antara Persepsi Harapan Orang Tua dengan Keputusan Karir Remaja”.

### **2. Manfaat Penelitian**

Temuan penelitian yang dilangsungkan ini besar harapannya mampu memberi manfaat yang meliputi:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, Penelitian ini besar harapannya mampu menyumbangkan ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman serta diharapkan akan banyak penelitian lanjutan yang berhubungan dengan Harapan Orang Tua dan Keputusan Karir pada remaja.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai referensi pengetahuan, memberi informasi tentang hubungan persepsi harapan orang tua dengan keputusan karir remaja